

---

## PENGARUH AFILIASI ORGANISASI TERHADAP IDEOLOGI PERGURUAN TINGGI IAIN PONOROGO

Wahyu Ihsan

IAIN Ponorogo

Email: [wahyouih99@gmail.com](mailto:wahyouih99@gmail.com)

**Abstrak:** Artikel ini mewakili dan menjawab respon dari kekhawatiran sebagian mahasiswa IAIN Ponorogo yang bukan berafiliasiasi dari organisasi Nahdatul Ulama (NU). Karena banyak ideologi NU yang diambil dijadikan pedoman pada kampus tersebut seperti menyanyikan lagu Yaa Lal Wathan setiap acara resmi, megalakkan mahasiwa agar masuk pada organisasi pergerakan mahasiswa Islam Indonesia (PMII), organisasi muslimat, ziarah makam dan lain sebagainya. Jika ditelusuri lebih dalam segenap civitas akademika IAIN Ponorogo mayoritas berafilisiasi pada NU. Hal tersebut memang tidak bisa disalahkan, karena selama tidak mengganggu visi, misi dan tri dharma perguruan tinggi IAIN Ponorogo tidak menjadi masalah. Dengan seiring berjalannya waktu ternyata timbul masalah signifikan membuat klaim bahwa kampus IAIN Ponorogo adalah kampus NU, Padahal dibawah naungan KEMENAG RI yang mengharuskan netral dari golongan manapun. Mahasiwa dan dosen yang tidak berafilisiasi NU merasa dikucilkan dan diharuskan untuk mempelajari ideologi NU secara tidak sadar. Dari ranah mahasiswa, organisasi intra kampus seperti HMJ, SEMA dan DEMA semua dipegang oleh mereka yang berlatar belakang NU. Penelitian ini akan memberikan jawaban atas permasalahan tersebut agar moderasi yang ada dilingkungan kampus IAIN Ponorogo tetap terjaga harmonis. Penelitian ini adalah kualitatif, dengan mengambil sample contoh peristiwa dan peraturan-peraturan di kampus IAIN Ponorogo yang dianggap tidak netral dan wawancara terhadap mahasiswa dan dosen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa yang berafilisiasi NU lebih aktif daripada yang bukan, jadi maraknya mayoritas NU yang ada di lingkungan civitas akedemika IAIN ponorogo karena mereka lebih aktif berorganisasi, aktif kegiatan dan lain sebagainya. Maka, wajar saja jika tiap pemilihan ketua, pejabat, panitia atau organisasi. Yang terpilih adalah mereka yang berafilisiasi NUU

**Kata kunci:** *Nahdatul Ulama, Ideologi kampus, Organisasi*

### PENDAHULUAN

Keanekaragaman indonesia meliputi agama, bahasa, suku, adat budaya, warna kulit sampai ideologi membuat Indonesia semakin berwarna.

---

Keanakeragaman yang bersikap adaptif, inklusif dan moderat tersebut, menjadi kekuatan sosial yang baik apabila bersinergi untuk membangun tanah air. Dalam membangun tanah air Indonesia, salah satu upaya jitu dengan memperkuat dan mengembangkan perguruan tinggi sebagai garuda terdepan untuk terciptanya kehidupan masyarakat yang moderat, toleran dan bisa memajukan bangsa

Peran perguruan tinggi sangat dibutuhkan dalam kehidupan. Bukan hanya bagi akademisi tapi masyarakat umum juga sangat membutuhkan peran dari mahasiswa. Karena sejatinya perguruan tinggi mempunyai tujuan sebagai berikut : (a) Mengembangkan potensi mahasiswa agar beriman, bertakwa, berakhlak mulia kepada tuhan yang maha esa, (b) menghasilkan lulusan yang kompeten dengan berbagai macam bidang keilmuan demi kepentingan nasional, (c) menerapkan nilai humaniora yang bermanfaat bagi kemajuan bangsa dan masyarakat dan (d) mewujudkan pengabdian kepada masyarakat yang bermanfaat serta mencerdaskan kehidupan bangsa.

Dengan melihat tujuan dari perguruan tinggi, nampaknya penting bagi dosen, mahasiswa dan seluruh civitas akademika kampus bersinergi untuk menggapai tujuan tersebut. Tujuan memang tidak bisa dicapai dengan mudah, para dosen dan mahasiswa harus bersikap netral dan moderat dalam mengarungi kehidupan di lingkungan perguruan tinggi. seandainya para dosen, mahasiswa dan karyawan kampus berafiliasi pada ORMAS. Kampus tidak boleh digiring untuk berideologi sama dengan ORMAS tersebut. Beda halnya dengan kampus yang sudah jelas afiliasinya seperti Universitas Muhammadiyah (UNMUH) punya ORMAS Muhammadiyah atau Universitas Nahdatul Ulama punya ORMAS NU. Kampus-kampus negeri di Indonesia seperti STAIN, IAIN dan UIN dibawah naungan KEMENAG RI harus bersikap netral dari ORMAS manapun atau golongan manapun. Kampus yang dibawah naungan pemerintah tidak boleh digiring untuk berideologi golongan seperti NU dan Muhammadiyah, mulai dari visi, misi, peraturan dan tri dharma perguruan tinggi harus netral. apabila kampus dibawah naungan pemerintah ditarik pada ideologi kelompok, maka moderasi yang selama ini digalakkan pemerintah melalui KEMENAG RI hanya sebagai wacana saja tanpa realisasi.

Banyak perbincangan atau kegelisahan sebagian dari mahasiswa mengenai salah satu kampus yang terletak di Ponorogo yaitu IAIN Ponorogo. Mereka menganggap bahwa netralitas kampus tersebut sudah pudar, para mahasiswa digiring untuk berafiliasi kepada Nahdatul Ulama (NU), Para

---

dosen juga banyak yang berafiliasi pada NU. Sebagai contoh ideologi NU yang diambil dijadikan pedoman pada kampus IAIN Ponorogo adalah: menyanyikan lagu *Yaa Lal Wathan* setiap acara resmi, meggalakkan mahasiswa agar masuk pada organisasi pergerakan mahasiswa Islam Indonesia (PMII), organisasi muslimat bagi dosen perempuan dan mungkin masih banyak contoh yang lainnya. Segenap civitas akademika IAIN Ponorogo memang mayoritas berafiliasi pada NU sehingga dengan seiring berjalannya waktu timbul masalah signifikan membuat klaim bahwa kampus IAIN Ponorogo adalah kampus NU, Padahal dibawah naungan KEMENAG RI yang mengharuskan netral dari golongan manapun. Mahasiswa dan dosen yang tidak berafilisiasi NU merasa dikucilkan dan diharuskan untuk mempelajari ideologi NU secara tidak sadar. Dari ranah mahasiswa, organisasi intra kampus seperti HMJ, SEMA dan DEMA semua dipegang oleh mereka yang berlatar belakang organisasi NU.

Masalah tersebut tidak terjadi pada kampus IAIN Ponorogo saja. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan (UINSU) juga mengalami problem yang hampir mirip, lewat paparan kolaborasi tulisan artikel yang ditulis oleh Nazil, Alfikri dan Solihah dengan Judul “Penguatan Harmoni Sosial Melalui Moderasi Beragama dalam Surah Al-Kafitun Perspektif Komunikasi Pembangunan (Analisis UINSU “Kampus Moderasi Beragama”)” bahwa kampus tersebut banyak mengalami ekstrimisme dan sikap intoleran yang terjadi antar masyarakat dan kalangan mahasiswa sendiri. Disebabkan kurangnya penguatan nilai substansial moderasi beragama pada mahasiswa UINSU. Contoh problematikannya, sering terjadi perpecahan dengan berdalih agama antar kalangan mahasiswa. Kampus tersebut menanggulangi permasalahan dengan membuat “Rumah Moderasi Beragama” dengan tujuan untuk mengurangi ekstrimisme dengan memperbaiki pola pikir dosen dan mahasiswa.

Dengan melihat latar belakang masalah dan tinjauan pustaka yang telah dilakukan penelitian terdahulu. Penelitian mengenai moderasi ternyata sangat penting untuk dikaji, moderasi mempunyai cakupan pembahasan yang luas mulai dari ranah agama, sosial, politik dan ideologi. Pada penelitian ini akan membahas problematika moderasi ideologi kampus IAIN Ponorogo. Tujuan penelitian ini agar segenap civitas akademika IAIN Ponorogo dan masyarakat mempunyai sikap netral, moderat dan toleran terhadap kalangan yang tidak berideologi sama atau organisasi sama, Karena akhir-akhir ini banyak sikap intoleran dan tidak netralitas terhadap mereka lain afiliasi,

---

karena masalah tersebut sering terjadi pada hubungan sosial masyarakat hingga menjalar ke perguruan tinggi.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Subjek penelitian adalah buku pedoman penyelenggaraan pendidikan IAIN Ponorogo, mahasiswa IAIN Ponorogo dan dosen. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi partisipasi, studi literatur dan wawancara. Observasi partisipasi adalah peneliti mengamati apa yang dikerjakan objek penelitian. Untuk studi literatur, peneliti menghimpun beberapa buku, artikel jurnal terkait dengan masalah penelitian ini dan wawancara untuk mengungkap informasi lebih dalam terkait masalah penelitian.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Sampai saat ini pendidikan tinggi di Indonesia menjadi tanggung jawab dua lembaga pemerintah di Indonesia yakni, Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Indonesia dan Kementerian Agama. Kementerian Agama khusus untuk mengelola pendidikan tinggi berbasis keagamaan dengan ragam model pelaksanaan pendidikan beragama. Tujuannya tetap pada sinegritas menghantarkan kepada sistem pendidikan nasional sebagaimana yang di amanahkan UUD yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. Untuk mencapai tujuan tersebut, perlu penjaminan mutu dan ideogi serta spirit yang harus dipertahankan.

### **Ideologi dan Spirit Perguruan Tinggi**

Ideologi merupakan suatu ide atau gagasan. Kata ideologi sendiri diciptakan oleh Antoine Destutt de Tracy pada akhir abad-18 yang tadinya digunakan untuk mendefinisikan bagaimana sains tentang ide. Ideologi dapat dianggap sebagai visi yang komperhensif sebagai cara memandang segala sesuatu di dunia. Tujuan utama dibalik ideologi tidak lain yaitu untuk menawarkan perubahan melalui proses pemikiran normatif sedangkan spirit bermakna “semangat” yang tinggi dan merupakan salah satu faktor kemenangan. Spirit juga bisa dimaknai dengan “jiwa, sukma dan roh”

Ada berbagai model pendidikan tinggi di Indonesia diantaranya adalah meluputi universitas, institut, sekolah tinggi, politeknik dan akademi. Mengacu pada UU No.12 tahun 2012 mengenai pendidikan tinggi sebagai bagian dari pada sebuah sistem pendidikan nasional yang mempunyai

peranan strategis dalam rangka mencerdaskan memajukan kehidupan bangsa. Lebih lanjut dalam pasal 1 ayat 2 UU No.12 tahun 2012 bahwa pendidikan tinggi adalah jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang cakupannya secara runtut meliputi program diploma, sarjana, magister, doktor, spesialis dan program profesi yang diselenggarakan perguruan tinggi.

Mengacu pada peraturan pemerintah No.46 tahun 2019 tentang Pendidikan Tinggi Keagamaan maka tujuan pendidikan tinggi adalah mengemabngkan potensi mahasiswa untuk mengkaji ilmu agama yang berwawasa ntegrasi ilmu, memiliki kekuatan spiritual kegamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan untuk masyarakat dan bangsa.

### **Penjaminan Mutu dan Ideologi Perguruan Tinggi**

Penjaminan mutu di perguruan tinggi sebagai penjaga dari ideologi yang dianutnya, bukan peniadaan atau pemberangusan ideologi tertentu, atau disesuaikan dengan sistem penjaminan mutu, sehingga kesakralan ideologi tersebut menjadi hilang, dan sistem penjaminan mutu tidak untuk mengatur visi, misi dan tujuan di perguruan tinggi, tetapi hanya mengawal keberlangsungannya.

Sistem penjaminan mutu internal di suatu perguruan tinggi merupakan kegiatan mandiri dari perguruan tinggi yang bersangkutan, sehingga proses tersebut dirancang, dijalankan, dan dikendalikan sendiri oleh perguruan tinggi yang bersangkutan tanpa campur tangan dari Pemerintah<sup>8</sup>. Perguruan tinggi dengan ideologi yang dianutnya adalah awal dari didirikannya perguruan tinggi tersebut, dan memiliki sejarah, visi dan misi, budaya, pola kepemimpinan, dan sumber daya berbeda. Merawat ideologi dalam perguruan tinggi berarti merawat perguruan tinggi itu sendiri dari pengaruh internal atau eksternal, sehingga keberadaan penjaminan mutu dapat menjamin terjaganya kualitas ideologi.

Suatu perguruan tinggi dinyatakan bermutu apabila: a. Perguruan tinggi mampu menetapkan dan mewujudkan visinya; b. Perguruan tinggi mampu menjabarkan visinya ke dalam sejumlah standar dan standar turunan; c. Perguruan tinggi mampu menerapkan, mengendalikan, dan mengembangkan sejumlah standar dan standar turunan dalam butir b untuk memenuhi kebutuhan stakeholders. Dengan demikian perguruan tinggi harus mampu menetapkan, menerapkan, mengendalikan, dan mengembangkan standar mutu pendidikan tinggi dalam suatu sistem yang disebut SPMI, untuk

---

menjamin mutu pendidikan tinggi yang diselenggarakannya mutu juga mengandung makna derajat (tingkat) keunggulan suatu produk (hasil kerja) baik berupa barang maupun jasa. Pengertian mutu secara garis besar adalah gambaran dan karakteristik menyeluruh dari produk atau jasa yang menunjukkan kemampuannya dalam memenuhi kebutuhan, harapan, dan kepuasan pelanggan.

Identitas perguruan tinggi yang didasarkan ideologi, akan selalu menjadi karakteristiknya. Identitas tidak lain adalah karakteristik esensial dan khas yang melekat pada institusi tersebut sehingga mampu mencitrakan dan membedakannya dengan institusi serupa lainnya. Karakteristik ini terdiri dari sejumlah unsur atau elemen yang harus dipenuhi setiap Perguruan Tinggi dalam menjalankan pelayanan pendidikan tinggi kepada masyarakat. Karakteristik tersebut dapat berupa sejumlah elemen yang: (a). bersifat administratif, misalnya nama, logo atau lambang institusi, alamat, dan (b). bersifat substansial, yakni nilai-nilai dasar (*basic values*), visi, misi, ujuan, bahkan dapat juga berupa bidang kajian. Karakteristik yang membentuk jati diri atau identitas setiap Perguruan Tinggi inilah yang perlu ditetapkan, dikelola, dan dikembangkan dalam sebuah standar mutu sebagai bagian dari Sistem Penjaminan Mutu Internal Perguruan Tinggi (SPMI PT).

### **Organisasi intra dan ekstra kampus serta pengaruhnya**

#### **a. Hubungan Organisasi PMII dan NU**

PMII merupakan organisasi mahasiswa yang lahir pada tanggal 17 April 1960. Organisasi ini didirikan oleh mahasiswa Nahdliyin dengan alasan agar dapat menyampaikan aspirasi bagi mahasiswa Nahdliyin. Selain itu keinginan kuat juga datang dari anggota NU yang menginginkan kader yang berintelektual dari kalangan mahasiswa. Maka dari itu PMII termasuk organisasi yang masuk dalam badan otonom NU

Sebagai salah satu organisasi yang berlandaskan pada agama Islam, PMII dan NU berusaha mempertahankan tradisi keislaman yang sudah melekat pada masyarakat. Islam merupakan agama yang fitri dan mempunyai sifat menyempurnakan kebaikan yang dimiliki manusia. Agama Islam adalah agama Rahmat al-lil-alam yang memiliki arti sebagai pembawa Rahmat untuk semesta alam. Agama yang dapat menyatukan antara golongan satu dengan golongan yang lain tanpa membedakan antar golongan.

---

Sebagai organisasi keislaman yang mempunyai semboyan Ahlusunnah wal Jamaah, PMII dan NU dalam hal keagamaan memiliki pemikiran yang sama/sejalan. Kegiatan keagamaan adalah suatu aktivitas yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok dalam hal kebaikan mengenai ajaran yang dianutnya. Dalam hal ini baik PMII maupun NU mempunyai kesamaan kegiatan keagamaannya sendiri misal, tahlilan, yasinan, manaqiban, istighosah, khataman Al-Qur'an, sholawatan hingga memperingati hari besar dan ziarah kubur.

Pada bidang aqidah, PMII dan NU mengikuti *Ahlusunnah Wal Jamaah* yaitu mazhab dari Imam Abul Hasan al-Asy'ari dan Imam Manshur al-Maturidzi. Pada bidang fiqih, PMII dan NU mengikuti antara lain mazhab dari Abu Hanifah an-Nu'man, Imam Malik bin Anas, Imam Muhammad bin Idris Asy-Syafi'I dan Imam Ahmad bin Hambal. Pada bidang tasawuf, PMII dan NU mengikuti antara lain mazhab dari Imam al-Junaidi al-Baghdadi dan Imam al-Ghazali dan imam-imam yang lain.

PMII dan NU juga mempunyai kesamaan dalam hal politik yaitu dalam membela negara dan bangsa. Maka dari itu PMII dan NU mempunyai ideologi yang sama yaitu Ahlusunnah Wal Jamaah yang dapat memposisikan organisasi PMII dan NU dalam menciptakan jalan tengah. Nilai Ahlusunnah Wal Jamaah antara lain yaitu Tawazzun (Seimbang), Tawassuth (Moderat), Tasamuh (Toleran) dan Ta'addul (Adil). Dengan memegang kuat ideologi tersebut maka PMII dan NU telah menempatkan posisinya pada jalan tengah. Artinya tidak membela pemerintah ataupun masyarakat tetapi mencari solusi agar masalah dalam negeri cepat terselesaikan.

#### b. Organisasi Muhammadiyah

Organisasi Muhammadiyah didirikan oleh KH Ahmad Dahlan pada 18 November 1912. Organisasi Muhammadiyah didirikan dengan tujuan memberikan dukungan pada upaya pemurnian ajaran Islam yang pada saat itu identik dengan hal-hal mistik. Awalnya Muhammadiyah hanya ada di daerah Karesidenan seperti Yogyakarta, Solo dan Pekalongan. Namun, saat ini persebarannya ada di berbagai daerah di Indonesia.

Ahmad Dahlan pernah belajar di Mekah dan membaca majalah al-Manar, melalui perantara KH, Bakir ia berkenalan dengan Rasyid Ridha. Dan sempat bertukar pikiran sehingga cita-cita pembaharuan meresap dalam sanubarinya. Muhammadiyah bergerak di Bidang keagamaan dan pendidikan bertujuan mengajak masyarakat Indonesia untuk menjalankan ajaran Allah

---

yang sebenarnya. Ahmad Dahlan juga menerjemahkan beberapa artikel al-Munir dalam bahasa Jawa. Tindakan Ahmad Dahlan membawa dampak luar biasa bagi perjalanan panjang sejarah Indonesia.

Muhammadiyah sebagai gerakan yang berlandaskan agama, melahirkan ide ide pembaharuan. Muhammadiyah ditekankan pada usaha untuk memurnikan Islam dari pengaruh tradisi dan kepercayaan lokal yang bertentangan dengan ajaran Islam. Pembaharuan yang dilakukan Muhammadiyah banyak terkait dengan masalah-masalah praktis *ubudiyah* dan *muamalah*. Namun, sebagaimana gerakan pembaharuan Islam yang lain, Muhammadiyah konsisten dengan semboyan “kembali pada ajaran murni, yakni Qur’an dan sunnah.

Posisi modernis Muhammadiyah terletak pada inovasinya untuk tidak terikat dengan rezim madzhab tertentu. Muhammadiyah tidak terpaku pada pendapat ulama tertentu, baik dalam merumuskan ketentuan agama maupun menafsirkan Al-Qur’an. Muhammadiyah sebagai organisasi mampu menunjukkan eksistensinya pada segala bidang dan mengayomi kebutuhan aggotanya. Dalam bidang keagamaan contoh gerakan adalah sebagai berikut: penentuan arah kiblat yang sempurna, penggunaan perhitungan astronomi dalam menentukan permulaan dan akhir bulan puasa, menyelenggarakan shalat bersaa di lapangan terbuka pada hari raya, penyampaian khutbah dalam bahasa lokal, penyederhanaan upacara ibadah, penyederhanaan makan, menghialngkan kebiasaan ziarah, membersihkan anggapan berkah ghaib para ulama/kyai tertentu serta mendekonstruksi pengaruh ekstrem pemujaan dan penggunaan kerudung bagi wanita serta pemisahan laki-laki wanita pada pertemuan keagamaan.

Dengan melihat paparan di atas menunjukkan bahwa mahasiswa yang berafiliasi lebih aktif daripada yang bukan, jadi maraknya mayoritas NU yang ada di lingkungan civitas akademik IAIN Ponorogo karena mereka lebih aktif berorganisasi, aktif kegiatan dan lain sebagainya. Maka, wajar saja jika tiap pemilihan ketua, pejabat, panitia atau organisasi. Yang terpilih adalah mereka yang berafiliasi NU

## **PENUTUP**

Maraknya organisasi sangat mempengaruhi ideologi pada perguruan tinggi. organisasi dapat dijadikan pedoman selama tidak mempengaruhi visi, misi dan tri dharma perguruan tinggi. sinegritas menghantarkan kepada sistem pendidikan nasional sebagaimana yang di amanahkan UUD yaitu



---

mencerdaskan kehidupan bangsa. Ideologi merupakan suatu ide atau gagasan untuk menjadikan insan yang berkualitas. Kampus IAIN Ponorogo yang didalamnya banyak berafiliasi warga NU ternyata mempunyai pengaruh yang sangat signifikan. Mulai dari hubungan baik antar mahasiswa, kualitas organisasi, budaya akademik sampai keagamaan. Selain yang berafiliasi NU menganggap itu sudah lumrah karena berada di lingkungan yang mayoritas NU sehingga wajar saja semua elemen didapati banyak warga NU. Penelitian tentang moderasi ini perlu untuk ditingkatkan agar hubungan harmonis masyarakat tetap terjaga.

## REFERENSI

- Al-Mujtahid, Nazil Mumtaz, Muhamamd Alfikri, and Solihah Titin Sumanti. "Penguatan Harmoni Sosial Melalui Moderasi Beragama Dalam Surah Al-Kafirun Perspektif Komunikasi Pembangunan (Analisis UINSU 'Kampus Moderasi Beragama')." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 01 (2022): 531–44. <https://doi.org/10.30868/ei.v11i01.2042>.
- Alhidayatillah, Nur, and Sabiruddin. "NAHDATUL ULAMA (NU) DAN MUHAMMADIYAH: DUA WAJAH ORGANISASI DAKWAH DI INDONESIA." *Al-Imam: Jurnal Manajemen Dakwah* 1, no. 2 (2018): 9–16.
- Anwar, Rosyida Nurul, and Siti Muhayati. "UPAYA MEMBANGUN SIKAP MODERASI BERAGAMA MELALUI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA MAHASISWA PERGURUAN TINGGI UMUM." *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 1 (2021): 1–15.
- Mustopa, Hisam Ahyani, and Ahmad Hapidin. "Ideologi Dan Spirit Sistem Pendidikan Tinggi Islam Indonesia Era Industri 4.0 Dan Relevansinya Dengan Pencegahan Radikalisme." *Al-Fikru: Jurnal Ilmiah* 15, no. 1 (2021): 40–52.
- Rabiah, Sitti. "PENGUNAAN METODE RESEARCH AND DEVELOPMENT DALAM PENELITIAN BAHASA INDONESIA DI PERGURUAN TINGGI." In *Seminar Nasional Dan Launching Asosiasi*

*Dosen Bahasa Dan Sastra Indonesia (ADOBSI)*, 1–7. Surakarta:  
Fakultas Sastra Universitas Muslim Indonesia, 2015.

Wahyuni, Makhfudho. “SEJARAH DINAMIKA HUBUNGAN PMII DAN  
NU (1960-2019).” Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2020.

Zuhdy, Halimi. “Meneguhkan Ideologi Perguruan Tinggi Islam Dalam  
Pusaran Globalisasi (Penjaminan Mutu Menuju Kualitas Dan  
Kekokohan Ideologi Islam).” In *Fakultas Humaniora UIN Maulana  
Malik Ibrahim Malang*, Vol. 4. Malang: UIN Maliki, 2016.